

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputihan merupakan suatu gejala gangguan alat kelamin yang dialami oleh wanita, berupa keluarnya cairan putih kekuningan atau putih kelabu dari vagina. Secara normal, wanita dapat mengalami keputihan. Namun perlu diwaspadai bahwa keputihan juga dapat terjadi karena infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur (Tjitraresmi, 2010). Remaja merupakan fase perkembangan yang paling kompleks dengan segala permasalahannya. Fase paling penting bagi remaja adalah masa pubertas, dimana bagi remaja putri ditandai dengan matangnya organ reproduksi (Elizabeth, 2010). Perkembangan Remaja menurut Papalia & Olds (Jahja, 2012) menjelaskan bahwa perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Piaget (Jahja, 2012) menambahkan bahwa perubahan pada tubuh ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Kematangan organ reproduksi akan menjadi faktor pencetus keputihan bagi remaja putri terutama masa sebelum dan sesudah haid (Prawirohardjo, 2010). Sekresi keputihan fisiologi tersebut bisa cair seperti air atau kadang-kadang agak berlendir, umumnya cairan yang keluar sedikit, jernih, tidak berbau dan tidak gatal. Sedangkan keputihan yang tidak normal disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal didalam vagina dan disekitar bibir vagina bagian luar,

kerap pula disertai bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu berkemih atau bersenggama (Mahammad Shadine. 2012).

Menurut WHO (*World Health Organization*) memperkirakan 1 dari 20 remaja di dunia mengalami keputihan setiap tahunnya. Jumlah wanita didunia pada tahun 2013 sebanyak 6,7 milyar jiwa dan yang pernah mengalami keputihan sekitar 75%, sedangkan wanita Eropa pada tahun 2013 sebanyak 739.004.470 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 25%. Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia. Hasil penelitian di Jawa Timur tahun 2013 menunjukkan dari jumlah wanita sebanyak 37,4 juta jiwa, 75% diantaranya adalah remaja yang mengalami keputihan (Nurul, dkk. 2011).

Beberapa faktor yang menyebabkan keputihan diantaranya faktor internal (berasal dari tubuh) dan eksternal (faktor lingkungan). Faktor yang berasal dari organisme itu sendiri (faktor resiko *intrinsik*) dibedakan menjadi faktor jenis kelamin dan usia, faktor-faktor anatomi dan konstitusi tertentu, serta faktor nutrisi. Sedangkan faktor resiko yang berasal dari lingkungan (faktor resiko *ekstrinsik*) yang memudahkan seseorang terjangkit suatu penyakit tertentu. Berdasarkan jenisnya, faktor ekstrinsik ini dapat berupa: keadaan fisik, kimiawi, biologis, psikologis, sosial budaya, dan perilaku (Notoatmodjo, 2010). Penyebab keputihan adalah masalah kebersihan disekitar organ intim. Selain itu, keputihan dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti infeksi mikroorganisme yaitu bakteri, jamur, virus atau parasit. Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Keputihan dapat fisiologi ataupun patologis. Keadaan normal, getah atau lendir vagina adalah cairan bening tidak berbau, jumlahnya tidak terlalu banyak dan tanpa rasa gatal atau nyeri, sebaliknya dalam

keadaan patologis, terdapat cairan berwarna, berbau, jumlahnya banyak dan disertai gatal dan rasa panas atau nyeri, dan hal itu dapat dirasa sangat mengganggu. Perempuan yang memiliki riwayat infeksi yang ditandai dengan keputihan berkepanjangan mempunyai dampak buruk untuk masa depan kesehatan reproduksinya (Shandine, 2009). Perlu diketahui, keputihan yang dibiarkan tanpa penanganan akan mengakibatkan gangguan kesehatan seperti sakit buang air kencing, gangguan aktivitas seksual, perkembangan infeksi, serta infeksi vagina yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebar ke sistem reproduksi bagian atas sehingga memicu radang, penyumbatan lubang dan saluran sistem reproduksi yang dapat mengakibatkan infertilitas/kemandulan (Manuaba, 2009).

Mengobati keputihan bisa dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Cara farmakologi yaitu dengan pengobatan modern antara lain pemberian obat analgetik, sedangkan non farmakologi dengan menggunakan tanaman herbal salah satunya daun binahong (*Bassela rubra linn*). Didukung oleh penelitian Riana Puspita (2015) yang berjudul cebok dengan air rebusan daun binahong dapat mencegah terjadinya keputihan patologis pada remaja di pesantren al-izzah demak untuk menghilangkan bakteri-bakteri dalam tubuh dan mencegah keputihan patologis.

Binahong (*Bassela rubra linn*) mengandung senyawa alkaloid, polifenol, flavonoid, saponin, dan antrakuinon (Katno, 2014). Bagian tanaman binahong (*Bassela rubra linn*) yang bermanfaat sebagai obat pada umumnya adalah rhizome, akar dan daun. Hasil penelitian bahwa daun binahong terdapat senyawa alkaloid, saponin dan flavonoid atau senyawa fenol yang setara dengan daun sirih (Susetya, hlm.20). Pengaruh daun binahong (*Bassela rubra linn*) untuk mencegah keputihan merupakan zat yang mempunyai kemampuan mudah

teroksidasi. Flavonoid dikatakan antioksidan alami karena dapat menangkap radikal bebas dengan membebaskan bakteri-bakteri (Susetya, hlm.20).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di MTS Darus Sholichin Malang diperoleh semua remaja putri sebanyak 42 orang dan sebagian remaja putri yang mengalami keputihan dan memenuhi kriteria inklusi sebanyak 13 orang. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah keputihan berlebih pada remaja diperlukan upaya terhadap keputihan dengan cara pemberian cebokan rebusan daun binahong (*Bassela rubra linn*). Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh pemberian cebokan rebusan daun binahong (*Bassela rubra linn*) terhadap keputihan berlebih pada remaja putri di MTs Darus Sholichin Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Adakah pengaruh pemberian cebokan rebusan daun binahong (*Bassela rubra linn*) terhadap keputihan berlebih pada remaja putri di MTs Darus Sholichin Malang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian cebokan rebusan daun binahong (*Bassela rubra linn*) terhadap keputihan berlebih pada remaja putri di MTs Darus Sholichin Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi keputihan berlebih sebelum pemberian cebokan rebusan daun binahong (*Bassela rubra linn*) pada remaja putri di MTs Darus Sholichin Malang.

- b. Mengidentifikasi keputihan berlebih sesudah pemberian cebokan rebusan daun binahong (*Bassela rubra linn*) pada remaja putri di MTs Darus Sholichin Malang.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian cebokan rebusan daun binahong (*Bassela rubra linn*) terhadap keputihan berlebih pada remaja putri di MTs Darus Sholichin Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan meningkatkan pengetahuan bahwa pemberian cebokan rebusan daun binahong (*Bassela rubra linn*) terhadap keputihan berlebih pada remaja putri.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pada remaja putri tentang informasi atau gambaran dalam mengatasi keputihan berlebih.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang pemberian cebokan rebusan daun binahong (*Bassela rubra linn*) terhadap keputihan berlebih pada remaja putri.

1.4.4 Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan tentang pengaruh pemberian cebokan rebusan daun binahong (*Bassela rubra linn*) terhadap keputihan berlebih pada remaja putri.